

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan, yaitu :

1. Hamka menafsirkan (الوقت) *al-waqt* dalam al-Qur'an dengan waktu berakhirnya dunia ini. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan (الوقت) *al-waqt* dengan وقت النفجة الأولى (*waktu tiupan pertama*).
2. Hamka menafsirkan (اجل) *ajal* dalam al-Qur'an dengan batas akhir dari kehidupan umat. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan (اجل) *ajal* dengan

لعذابهم يحل بهم عند حلوله لا يتعدي الي أمة أخرى (*untuk mengazab dengan azab yang pantas yang tidak melampaui atas umat yang lain*). Hamka menafsirkan

(الدهر) *al-dahr* dalam al-Qur'an dengan suatu waktu yang tidak diketahui berapa lamanya. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan (الدهر) *al-dahr* dengan

في الأصل اسم لمدة العالم من مبدأ وجوده الي انقضائه ثم يعبر به عن كل مدة كثيرة الدهر (*al-dahr pada dasarnya adalah suatu kata yang dipakaikan untuk masa di alam semesta dari awal sampai berakhirnya alam semesta kemudian kata al-dahr diapakaikan kepada setiap masa yang panjang*). Hamka dan Al-Alûsiy menafsirkan (العصر) *al-'ashr* dalam al-Qur'an dengan صلاة العصر (*salat ashar*). Hamka menafsirkan

(حين) *hiynun* dalam al-Qur'an dengan masa dimana umat memiliki waktu yang telah di tetapkan oleh Allah Swt. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan (حين) *hiynun* dengan محدودة من الزمان شاملة للكثير و القليل (sekumpulan yang terbatas dari zaman yang mencakup masa yang panjang dan masa yang pendek). Hamka menafsirkan (الساعة) *al-sa'ah* dalam al-Qur'an dengan hari kiamat jika dalam bentuk *ma'rifah* dan jika dalam bentuk *nakirah* berarti waktu tertentu dalam kehidupan. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan (الساعة) *al-sa'ah* dalam bentuk *ma'rifah* dengan في الاصل اسم لمقدار قليل من الزمان غير معين (asal *sa'ah* maknanya isim yang menentukan sebagian kecil waktu dari zaman yang tidak ditetapkan). Sedangkan dalam bentuk *nakirah* dengan قطعة من الزمان غاية القلة (penggalan dari zaman dalam masa yang sedikit).

3. Upaya dan penafsiran Hamka tentang waktu relevan dengan kehidupan. Hal ini disebabkan karena Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak memihak kepada salah satu ulama. Sedangkan Al-Alûsiy menurut hemat penulis juga relevan karena dalam menafsirkan ayat tentang waktu selalu mengaitkan penafsiran ulama *salaf* dan *khalaf* akan tetapi Al-Alûsiy di dalam menafsirkan pendapatnya secara merdeka tanpa terpengaruh oleh tafsir tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil bahasan dan kesimpulan penulis di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa hal :

1. Menghidupkan forum-forum kajian tafsir dan menulis artikel-artikel tentang tafsir
2. Menciptakan kajian tafsir yang benar dan komprehensif, sehingga bisa menghindari kesalahpahaman dalam memahami al-Qur'an.
3. Perlu adanya kesadaran diri bagi setiap individu untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien.
4. Orang tua hendaknya menyadari eksistensinya sebagai pemegang amanat untuk mempersiapkan anak dengan perangkat dasar ilmu pengetahuan keagamaan serta akhlak yang mulia bagi seorang anak supaya mereka dapat menyadari bagaimana memanfaatkan waktu yang diajarkan oleh agama.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan, karena sebuah kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Mudah-mudahan tesis ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca, terutama bagi penulis sendiri. *Wallahu A'lam.*